



TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PESERTA
PELATIHAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA)

Oleh
Mustika Hidayati
Widyaiswara Ahli Madya BAPELKES Provinsi NTB
Email: mustikahidayati@gmail.com

Abstrak

Pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) berisi materi tentang standar emas pemberian makan pada bayi dan anak. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan petugas gizi dan bidan desa dengan pengetahuan teknis mengenai praktek-praktek pemberian makanan pendamping dan pemberian ASI yang direkomendasikan untuk anak usia 0-24 bulan dan meningkatkan keterampilan konseling, Ketersediaan Konselor Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) saat ini belum menjangkau seluruh kabupaten dan kota di Provinsi NTB. Disamping itu konselor PMBA yang ada masih perlu untuk ditingkatkan kapasitasnya. Oleh karena itu pelatihan ini sangat diperlukan agar peserta mampu menjadi konselor PMBA yang memiliki kompetensi sesuai dengan kaidah kediklatan. Konseling merupakan kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara seorang konselor dengan individu atau sekelompok individu. Layaknya suatu hubungan interpersonal, konseling tidak dapat dilepaskan dari berlangsungnya proses interaksi dan komunikasi pada pihak-pihak yang terlibat di dalam proses tersebut. Penguasaan keterampilan komunikasi merupakan prasyarat dasar bagi konselor untuk dapat menggunakan berbagai keterampilan konseling secara efektif dan efisien. Harus dipahami bahwa hampir keseluruhan keterampilan konseling melibatkan keterampilan komunikasi konselor. Pemahaman yang baik terhadap keterampilan komunikasi harus didasari oleh pengkajian dan pemahaman mendalam terhadap materi yang diberikan.. Penguasaan tersebut memudahkan konselor dalam memberikan bantuan untuk meningkatkan praktik pemberian makan kepada bayi dan anak secara optimal. Tujuan penelitian ini mengkaji keterampilan Konseling Peserta Pelatihan PMBA. Disain penelitian bersifat deskriptif terhadap sejumlah sampel dengan total populasi berjumlah 30 orang peserta Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Sebagian besar peserta kemampuan komunikasi non verbalnya yaitu sebanyak 21 peserta (70%) dinilai baik. Kemampuan bertanya peserta kepada sasaran yang berkaitan dengan materi pemberian makanan bayi dan anak sebagian besar dinilai kurang yaitu 28 peserta (93,3%). Sebanyak 13 peserta (43,3%) tidak menentukan prioritas masalah (berpikir) dan 15 peserta (50%) mampu bertindak dengan baik.. Ada hubungan yang signifikan kemampuan komunikasi nonverbal, kemampuan bertanya, kemampuan berfikir dan bertindak dengan kemampuan konseling secara keseluruhan ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Keterampilan, Konseling & Pelatihan PMBA

PENDAHULUAN

Rekomendasi WHO dan UNICEF yang tercantum dalam Global Strategy for Infant and Young Child Feeding terdiri dari empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) yaitu memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 (enam)

bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 (enam) bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu. Risiko mortalitas pada anak yang tidak pernah disusui 21% lebih besar saat postnatal risiko kematian karena diare 4,2 kali

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Vol.15 No.4 Nopember 2020



lebih sering pada bayi yang disusui parsial dan 14,2 kali lebih sering pada bayi yang tidak disusui.

Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) adalah sebuah pelatihan yang dirancang untuk membekali petugas kesehatan di tingkat masyarakat (bidan desa) atau kader, untuk membantu para ibu, ayah dan pengasuh lainnya untuk dapat memberi makan anak dan bayi mereka secara optimal. Pelatihan ini menekankan pada proses aktif mendengar, berpusat pada klien, dan menjalin hubungan saling percaya antara klien dan konselor sesuai “Theory of Client-Centered Counseling” yang dikembangkan Rogers pada tahun 2001 yang mengandung tiga komponen yaitu dukungan emosional, dukungan edukasi serta penilaian risiko.

Sebuah penelitian di Brazil oleh Bassichetto & Rea mengevaluasi efektivitas pelatihan PMBA ini terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktik konseling para pediatrician dan nutrisisionis. Hasilnya ada peningkatan pengetahuan dan anamnesis diit yang signifikan namun tidak terdapat peningkatan keterampilan konseling.

Berdasarkan pengamatan, banyak jenis pelatihan yang telah diikuti oleh petugas gizi dan bidan belum memiliki dampak terhadap peningkatan kesehatan masyarakat khususnya terhadap status gizi bayi dan anak antara lain pelatihan konselor laktasi, Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dan pemantauan pertumbuhan balita. Pelatihan PMBA dirasa tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas pentingnya. Dengan mengikuti pelatihan ini diharapkan petugas gizi dan bidan desa sebagai promotor kesehatan akan memberikan informasi yang utuh yang dianggap penting untuk disampaikan kepada kader posyandu sebagai sumber daya potensial yang langsung berhubungan dengan sasaran PMBA. Dengan pendekatan teknik konseling yang tepat akan meningkatkan praktik pemberian makan kepada bayi dan anak.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Keterampilan adalah kemampuan praktis untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam situasi tertentu. Proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respons yang tampak kompleks, penyesuaian dan penciptaan (Gronlund, 1978; Notoatmodjo, 2010).

Keterampilan dapat terus meningkat apabila suatu kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Sebagian petugas kesehatan memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan konseling karena mereka dituntut untuk bisa menyampaikan informasi kesehatan kepada kliennya sampai klien tersebut mengerti. Pelatihan konseling dapat menjadi sarana evaluasi tata cara konseling yang telah diterapkan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu, setelah dilaksanakan pelatihan ini maka diharapkan keterampilan konseling yang difokuskan pada PMBA petugas kesehatan mayoritas menjadi baik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sofyan S. Willis (2007: 18) bahwa “Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah”.

Menurut Sofyan S. Willis (2007: 157), teknik atau keterampilan konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling sehingga seorang konselor harus mampu merespon konseli dengan teknik atau keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong konseli untuk terbuka sehingga dapat menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran, dan pengalamannya. Jadi, dengan adanya keterampilan konseling ini, proses konseling



tidak akan dirasakan sebagai hal yang menjemukan oleh peserta konseling (konselor-konseli). Selain itu, keberhasilan konseling juga akan terjadi apabila guru bimbingan dan konseling memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan yang mendalam tentang keterampilan konseling agar dapat memfasilitasi perkembangan konseli secara optimal. Seperti yang dinyatakan oleh Tohirin (2013: 287) bahwa "Konselor yang terampil adalah yang mengetahui atau memahami sejumlah keterampilan tertentu dan mampu mengimplementasikannya dalam proses konseling.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberdayakan ibu, keluarga dan masyarakat dalam praktek PMBA diperlukan seseorang yang dapat membantu ibu, keluarga dan masyarakat dalam menerapkan PMBA yang optimal.

Bagaimana tingkat pemahaman keterampilan Konseling Peserta Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) ?

Tujuan penelitian antara lain sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Mengkaji tingkat pemahaman keterampilan Konseling Peserta Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Keterampilan Komunikasi non verbal peserta pelatihan PMBA
- b. Mengidentifikasi keterampilan Langkah-langkah Konseling dalam kemampuan bertanya
- c. Mengidentifikasi Keterampilan Konseling dalam berpikir
- d. Mengidentifikasi Keterampilan Konseling dalam bertindak
- e. Mengkaji pemahaman keterampilan konseling peserta pelatihan PMBA

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut;

1. Memberikan masukan kepada pemegang program untuk melakukan Evaluasi Pasca Pelatihan (EPP) minimal 6 bulan dan maksimal 1 tahun setelah pelaksanaan pelatihan dengan tujuan

untuk mengetahui sejauh mana penerapan materi yang didapatkan pada pelatihan di wilayah kerja mantan peserta latih.

2. Mendapatkan hasil atau rekomendasi mengenai tingkat pemahaman keterampilan Konseling Peserta Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

METODE PENELITIAN

1. Ruang Lingkup

Penulisan karya ilmiah ini dibatasi hanya untuk mengkaji mengenai tingkat pemahaman keterampilan Konseling Peserta Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua peserta pelatihan berjumlah 30 orang

3. Sampel

Sampel dalam karya ilmiah ini adalah Total populasi sejumlah 30 orang

4. Data Yang dikumpulkan

- a. Keterampilan kemampuan konseling komunikasi non verbal
- b. Keterampilan kemampuan konseling dalam kemampuan bertanya
- c. Keterampilan kemampuan konseling dalam kemampuan berfikir
- d. Keterampilan kemampuan konseling dalam kemampuan bertindak
- e. Pemahaman kemampuan konseling peserta pelatihan PMBA

5. Cara Pengumpulan data

Semua data yang dikumpulkan diperoleh dari instrumen penilaian konseling yang dilakukan oleh peserta

6. Cara pengolahan data

Data diolah secara analitik, ditabulasikan baik tabulasi frekuensi dan tabulasi silang kemudian dianalisis dengan statistik

Data keterampilan konseling dikelompokkan (Nursalam, 2010)

Kurang : < 56% jawaban pertanyaan



Cukup : 56 – 75% jawaban pertanyaan
Baik : > 75% jawaban pertanyaan

7. Analisis data

Untuk melihat perbedaaan keterampilan dari masing-masing peserta dalam kemampuan keterampilan konseling dianalisis menggunakan uji beda satu sampel dengan menggunakan one sample t test

Data yang sudah terolah kemudian dianalisis dengan menggunakan ujikorelasi dengan menggunakan korelasi rank spearman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi bagian penting dalam melakukan sosialisasi di masyarakat dengan tujuan mengalihkan sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah perilaku tidak hanya verbal tetapi juga non verbal (Shannon & weaver, 1949)

a. Keterampilan komunikasi non verbal

Dari hasil penelitian diperoleh kemampuan komunikasi non verbal seperti terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kemampuan komunikasi non verbal peserta pelatihan konseling PMBA

eterampilan	Jumlah		P Value
	n	%	
Kurang	2	6,7	0,000
Cukup	7	23,3	
Baik	21	70,0	
Total	30	100,0	

Pada tabel 1 diatas terlihat bahwa kemampuan non verbal (kontak mata, kepala sejajar, menyingkirkan penghalang, sentuhan yang wajar), menggunakan respon, mengulang pernyataan sasaran, mengajukan pertanyaan terbuka, menghindari kata-kata menghakimi, menerima apa yang dipikirkan sasaran dll sebagian besar peserta yaitu sebanyak 21 peserta (70%) dinilai baik.

Secara statistic dengan mempergunakan uji beda satu sampel dengan uji t, ternyata masing-masing peserta menunjukkan keterampilan yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya ($p < 0,000$)

b. Keterampilan Langkah-langkah Konseling dalam kemampuan bertanya

Untuk mengetahui keterampilan langkah-langkah konseling dalam kemampuan bertanya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Keterampilan kemampuan bertanya Peserta Pelatihan konseling PMBA 2020

Keterampilan	Jumlah		P Value
	n	%	
Kurang	28	93,3	0,000
Cukup	2	6,7	
Total	30	100,0	

Pada tabel 2 diatas terlihat bahwa kemampuan bertanya peserta kepada sasaran yang berkaitan dengan materi pemberian makanan bayi dan anak sebagian besar dinilai kurang yaitu sebanyak 28 peserta (93,3%)

Secara statistic dengan mempergunakan uji beda satu sampel dengan uji t, ternyata masing-masing peserta menunjukkan keterampilan yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya ($p < 0,000$)

c. Keterampilan Konseling dalam berpikir

Keterampilan konseling dalam berpikir yang dimaksud adalah kemampuan dalam menemukan dan memprioritaskan masalah pemberian makan anak

Untuk mengetahui keterampilan langkah-langkah konseling dalam kemampuan berpikir dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Keterampilan kemampuan berpikir peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan	Jumlah		P Value
	n	%	
Tidak dilakukan	13	43,3	0,000
Dilakukan	17	56,7	
Total	30	100,0	

Pada tabel 3 diatas terlihat bahwa keterampilan peserta dalam berfikir berkaitan dengan menemukan dan memprioritaskan



masalah dalam pemberian makanan bayi dan anak, ternyata keterampilan tersebut pada 13 peserta (43,3%) tidak dilakukan, padahal untuk memberikan konseling berawal dari menemukan atau memprioritaskan dari substansi materi konseling.

Secara statistik dengan mempergunakan uji beda satu sampel dengan uji t, ternyata masing-masing peserta menunjukkan keterampilan yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya ($p < 0,000$)

d. Keterampilan konseling dalam bertindak

Untuk mengetahui keterampilan langkah-langkah konseling dalam kemampuan bertindak dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi keterampilan konseling dalam bertindak peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan	Jumlah		P Value
	n	%	
Kurang	8	26,7	0,000
Cukup	7	23,3	
Baik	15	50,0	
Total	30	100,0	

Pada tabel 4 diatas terlihat bahwa sebagian peserta yaitu sebanyak 15 peserta (50%) mampu bertindak dengan baik dalam melaksanakan konseling PMBA dalam hal memuji, berdiskusi dengan sasaran, membantu sasaran dalam memilih satu atau dua hal yang bisa sasaran coba serta menggunakan kartu konseling yang sesuai.

Secara statistik dengan mempergunakan uji beda satu sampel dengan uji t, ternyata masing-masing peserta menunjukkan keterampilan yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya ($p < 0,000$)

e. Total keterampilan dalam melakukan konseling

Untuk mengetahui keterampilan langkah-langkah konseling secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Keterampilan konseling menyeluruh peserta Konseling PMBA

Keterampilan	Jumlah		P Value
	n	%	
Kurang	16	53,3	0,000
Cukup	14	46,7	
Total	30	100,0	

Secara keseluruhan dari ranah keterampilan konseling PMBA peserta pelatihan sebagian besar dinilai masih kurang yaitu sebanyak 16 peserta (53,3%)

Secara statistik dengan mempergunakan uji beda satu sampel dengan uji t, ternyata masing-masing peserta menunjukkan keterampilan yang berbeda antara satu peserta dengan peserta lainnya ($p < 0,000$)

2. Hubungan antar keterampilan dalam konseling

Guna mengkaji tingkat pemahaman keterampilan mana yang memiliki hubungan dengan ranah keterampilan total konseling akan diuraikan satu persatu dengan masing-masing keterampilan

a. Kemampuan total konseling

Berdasarkan keterampilan non verbal Untuk mengkaji hubungan kemampuan keterampilan non verbal dengan total keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Kemampuan keterampilan konseling berdasarkan keterampilan non verbal peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan non verbal	Kemampuan konseling total				Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	12,5	0	0,0	2	6,7	0,000
Cukup	6	37,5	1	7,1	7	23,3	
Baik	8	50,0	13	92,9	21	70,0	
Total	16	100,0	14	100,0	30	100,0	

Pada tabel 6 diatas terlihat bahwa yang memiliki keterampilan non verbalnya kurang, persentasinya sebagian besar kemampuan total konselingnya juga kurang yaitu sebanyak 2 peserta (12,5%), demikian pula peserta dengan kemampuan keterampilan non verbalnya baik, kemampuan total konselingnya juga baik yaitu sebanyak 13 peserta (92,9%).

Berdasarkan uji korelasi dengan mempergunakan uji korelasi rank spearman



diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,687 dan $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan kemampuan non verbal peserta dengan keterampilan total konseling.

Gibson dan Mitchell menyatakan bahwa dalam komunikasi idealnya tingkah laku konselor dalam proses konseling seperti ekspresi wajah, senyuman, tatapan mata kepada klien bergerak antara mata dan kancing baju atas, posisi duduk untuk menunjukkan adanya perhatian kepada klien disertai anggukan, suara lembut, enak didengar dan lancar, sehingga komunikasi berjalan dengan lancar (Robert L Gibson 2011)

b. Kemampuan bertanya dengan total konseling

Untuk mengkaji hubungan kemampuan keterampilan bertanya dengan total keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Kemampuan keterampilan konseling berdasarkan keterampilan bertanya peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan bertanya	Kemampuan konseling total				Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	16	100,0	12	85,7	28	93,3	0,000
Cukup	0	0,0	2	14,3	2	6,7	
Total	16	100,0	14	100,0	30	100,0	

Pada tabel 7 diatas terlihat bahwa yang memiliki keterampilan bertanya peserta kurang, persentasinya sebagian besar kemampuan total konselingnya juga kurang yaitu sebanyak 16 peserta (100,0%), demikian pula peserta dengan kemampuan keterampilan bertanya cukup baik, kemampuan total konselingnya juga cukup baik yaitu sebanyak 2 peserta (14,3%)

Berdasarkan uji korelasi dengan mempergunakan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,803 dan $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan kemampuan bertanya peserta dengan keterampilan total konseling.

Aktifitas bertanya selalu ada dalam setiap bentuk wawancara, apalagi dalam keterampilan konseling. Hal ini sangat penting dan sangat menentukan berlangsung tidaknya konseling untuk proses selanjutnya. Dalam konseling juga dikenal dengan pertanyaan terbuka dan tertutup

untuk dapat melacak kepada isi factual pembicaraan. (Zuhammy, 2015)

c. Kemampuan berpikir dengan total kemampuan konseling

Untuk mengkaji hubungan kemampuan keterampilan berpikir dengan total keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Kemampuan keterampilan konseling berdasarkan keterampilan berpikir peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan berfikir	Kemampuan konseling total				Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Tdk dilakukan	11	68,8	2	14,3	13	43,3	0,000
dilakukan	5	31,2	12	85,7	17	56,7	
Total	16	100,0	14	100,0	30	100,0	

Pada tabel 8 diatas terlihat bahwa yang memiliki keterampilan berpikir peserta tidak dilakukan, persentasinya sebagian besar kemampuan total konselingnya juga kurang yaitu sebanyak 11 peserta (68,8%), demikian pula peserta dengan kemampuan keterampilan dilakukan, kemampuan total konselingnya juga cukup baik yaitu sebanyak 12 peserta (85,7%)

Berdasarkan uji korelasi dengan mempergunakan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,600 dan $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan kemampuan berpikir peserta dengan keterampilan total konseling.

Dalam Komunikasi konseling akan menjadi lebih bermakna baik konselor maupun konseli bila mengandung unsur kognitif atau kemampuan berpikir, karena diperlukan dalam mentransfer ilmu, pengalaman kepada konseli, bagaimana mungkin konseli dapat memahami apa yang disampaikan oleh konselor bila yang disampaikan tidak jelas dan tidak dapat dipahami. dengan demikian proses konseling dapat berjalan menjadi lebih optimal (Zuhammy, 2015)

d. Kemampuan bertindak dengan total kemampuan konseling

Untuk mengkaji hubungan kemampuan keterampilan bertindak dengan total keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 9 berikut :



Tabel 9. Kemampuan keterampilan konseling berdasarkan keterampilan bertindak peserta pelatihan konseling PMBA

Keterampilan bertindak	Kemampuan konseling total				Jumlah		P Value
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	7	43,8	1	7,1	8	26,7	0,000
Cukup	5	31,2	2	14,3	7	23,3	
Baik	4	25,0	11	78,6	15	50,0	
Total	16	100,0	14	100,0	30	100,0	

Pada tabel 9 diatas terlihat bahwa yang memiliki keterampilan bertindak peserta tidak dilakukan, persentasinya sebagian besar kemampuan total konselingnya juga kurang yaitu sebanyak 7 peserta (43,8%), demikian pula peserta dengan kemampuan keterampilan bertindak baik , kemampuan total konselingnya juga cukup baik yaitu sebanyak 11 peserta (78,6%)

Berdasarkan uji korelasi dengan mempergunakan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,683 dan $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan kemampuan bertindak peserta dengan keterampilan total konseling.

Seseorang yang memiliki latar belakang keterampilan dalam melakukan konseling akan dengan mudah mentransfer keterampilannya dalam konseling seperti yang diungkapkan Shertzer & Stone (1980) mengartikan bahwa hubungan konseling adalah interaksi antara seorang konselor dengan konseli dengan dituntut persyaratan bahwa konselor harus mempunyai waktu, kemampuan, untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat pengetahuan, dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan komunikasi yang akrab saling percaya sehingga permasalahan yang dihadapi konseli dapat dibantu dipecahkan. Kemudian untuk selanjutnya konseli dapat merasakan kebahagiaan secara lahiriah maupun batiniah atau sejahtera lahir batin.

PENUTUP

Kesimpulan

- Sebagian besar peserta kemampuan komunikasi non verbalnya yaitu sebanyak 21 peserta (70%) dinilai baik. Kemampuan bertanya peserta kepada sasaran yang berkaitan dengan materi pemberian makanan bayi dan anak sebagian besar dinilai kurang yaitu sebanyak 28 peserta (93,3%). Sebanyak 13 peserta (43,3%) tidak melakukan menentukan prioritas masalah (berpikir). Sebanyak 15 peserta (50%) mampu bertindak dengan baik.
- Ada hubungan yang signifikan kemampuan komunikasi nonverbal, kemampuan bertanya, kemampuan berpikir dan bertindak dengan kemampuan konseling secara keseluruhan ($p < 0,05$).

Saran

Kemampuan berpikir untuk menemukan dan menentukan prioritas masalah dalam pemberian konseling belum optimal, sehingga ada kecenderungan konseling yang diberikan menjadi tidak tepat sasaran. Oleh karena itu dalam pelatihan PMBA di masa mendatang perlu ditingkatkan lagi keterampilan dalam kemampuan berpikir menemukan dan menentukan prioritas masalah dengan melakukan probing/menggali permasalahan sebanyak-banyaknya mengenai pemberian makanan pada bayi dan anak yang dihadapi oleh sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. (2010). Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- Bassichetto KC, Réa MF. Infant and young child feeding counseling: an intervention study. *Jornal de pediatria*. 2008;84(1):75-82.
- Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 2 Tahun ke 4 2015 . Sofyan S. Willis. (2007). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta



-
- [5] Robert L Gibson dan Marianne H Mitchell. Bimbingan dan konseling. Pustaka Pelajar. Yogyakarta 2011
- [6] Roesli U. Mengapa dan Bagaimana Program Pemberian Makanan Bayi dan Anak. Makalah. October 2012.
- [7] Roesli U. Panduan Pelatihan Konseling Modul 40 Jam BFCC. Jakarta: Sentra Laktasi Indonesia; 2001.
- [8] Sherter Bruces and Shelley C Stone Fundamentals of Counseling Boston : Houghton Mifflin Co. 1980
- [9] WHO, Unicef. Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. World Health Organization; 2003.
- [10] Zulhammy. 2015. Peranan Bahasa Verbal dan Non verbal Dalam Komunikasi Konseling. Jurnal Thariqah. Vol.02 No.02.2015